

Perencanaan Penggunaan Lahan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Banggai*Food Crop Land Use Planning in Banggai Regency*Hidayat Arismunandar Katili¹¹Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Tompotika Luwuk

Jl. Dewi Sartika No. 65 Luwuk

Corresponding author: hidayat.katili11@gmail.com**ABSTRACT**

Land used plan to be implemented by considering the appropriateness of existing commodity land needs to be managed to provide information about the appropriateness of specific commodity lands for increasing income and regional development. so this research aims to find out what crop commodities are superior and the carrying capacity of land towards food crop agriculture and to direct the allocation of food crop agricultural land in Banggai Regency. The data analysis used the economic approach of landfill is analysis of Localization, Specialization, Basis for determination Leading commodities, Land Suitability analysis for land resource potential analysis. The results showed that localization of eight food commodities that spread throughout the study area while the special or typical food crops namely field rice, corn and cassava as well as bases in this region, namely, field rice and corn 15 districts (65.2%), cassava 13 districts (56.5%). Furthermore, based on the calculation of the carrying capacity of paddy, peanuts and green beans that experienced a "deficit", corn, soybeans, cassava and sweet potatoes experienced a "surplus" and land suitability ie quite suitable (S2) and marginal appropriate (S3). Then the directions for allocation of paddy rice directed to 4 sub-district (West Toili, Moilong, Batui, Masama); rice field to 4 sub-district (Batui, Pagimana, Bualemo, and Lamala); corn in the 3 sub-district (Nuhon, Simpang Raya and Pagimana); peanut in the 3 sub-district (West Toili, Bunta and North Balantak); kedelei directed (Bualemo District sub-district); cassava is directed towards the sub-district (Bunta, Nuhon and Bualemo); and sweet potatoes in sub-districts (Nuhon, Simpang Raya and Lamala).

Keywords: *Evaluation, Land , Food Crops*

ABSTRAK

Perencanaan penggunaan lahan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan komoditas tanaman pangan penting dilakukan agar dapat memberikan informasi kesesuaian lahan komoditas tertentu untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pengembangan wilayahnya. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk Mengetahui komoditas tanaman pangan apa saja yang menjadi unggulan dan daya dukung lahan terhadap pertanian tanaman pangan serta Mengarahkan alokasi lahan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Banggai. Metode analisis data yang menggunakan pendekatan ekonomi pewilayaan yaitu analisis Lokalisasi, Spesialisasi, Basis untuk penentuan komoditas unggulan, analisis Kesesuaian Lahan untuk analisis potensi sumberdaya lahan. Hasil menunjukkan lokalisasi delapan komoditas pangan yang menyebar keseluruh wilayah penelitian sedangkan tanaman pangan yang special atau khas yaitu padi ladang, jagung dan ubi kayu serta basis di wilayah ini, yaitu ,padi ladang dan jagung 15 kecamatan (65,2%), ubi kayu 13 kecamatan (56,5%), Selanjutnya, Berdasarkan perhitungan daya dukung lahan padi sawah, padi ladang, kacang

tanah dan kacang hijau yang mengalami “deficit”, dan Jagung, kedelei, ubi kayu dan ubi jalar mengalami ”Surplus” serta kesesuaian lahan yaitu cukup sesuai (S2) dan sesuai marginal (S3). Serta arahan alokasi lahan padi sawah yang diarahkan ke (Toili Barat, Moilong, Batui, Masama); padi ladang (Batui, Pagimana, Bualemo, dan Lamala); jagung pada Kecamatan (Nuhon, Simpang Raya dan Pagimana); kacang tanah pada Kecamatan (Toili Barat, Bunta dan Balantak Utara); kedelei diarahkan (Kecamatan Bualemo); ubi kayu diarahkan Kecamatan (Bunta, Nuhon dan Bualemo); serta Ubi jalar pada kekecamatan (Nuhon, Simpang Raya dan Lamala)

Kata kunci : Evaluasi, Lahan, Tanaman Pangan

PENDAHULUAN

Tanaman pangan menempati posisi penting dalam perekonomian nasional karena merupakan sumber karbohidrat dan bahan baku industri pakan dan pangan. Produktivitas tanaman pangan tergantung pada kualitas lahan yang digunakan jika pada pemilihan lahan pada awal pembangunan tanaman areal-areal yang tidak produktif tidak disisihkan, maka kerugian (finansial) yang cukup besar akan terjadi, maka para petani mengambil alternatif dengan menggunakan pupuk maupun pestisida dalam mengantisipasi untuk mencapai produksi yang lebih banyak lagi dan tanpa memikirkan aspek kerusakan lingkungan sekitar serta kurang tepatnya dalam penggunaan lahan. Perencanaan penggunaan lahan yang berbasis komoditas tanaman pangan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan terkait dengan efektifitas pemanfaatan lahan, sebab dengan adanya perencanaan penggunaan lahan tersebut akan diketahui alokasi lahan yang sesuai dengan peruntukannya. Perencanaan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan berdasarkan tingkat kesesuaian komoditas tanaman sehingga didapat produksi yang optimal (Suryawan *et al*, 2020) menuju kepada penggunaan lahan dengan komoditas unggulan yang lebih produktif, menguntungkan secara ekonomi serta dapat diterima oleh masyarakat.

Kabupaten Banggai mempunyai luas wilayah 9.672,70 km² yang terdiri dari 23 Kecamatan 291 Desa dan 46 Kelurahan. Banggai, dalam penggunaan lahannya memang sudah agak baik, namun perlu disempurnakan

dengan bentuk perencanaan yang lebih baik dengan memikirkan aspek ekologi, lingkungan atau daya dukung wilayah pertanian pangan. Petani di Kabupaten Banggai masih mengutamakan keuntungan dari apa yang mereka budidayakan tanpa memikirkan kepentingan lingkungannya. Sesuai dengan apa yang di dapatkan dilapangan secara lansung para petani berpendapat bahwasannya tanah atau lahan di Kabupaten Banggai dapat digunakan sesuka hati mereka dengan berbagai jenis tanaman pertanian yang mereka anggap menguntungkan, hal ini membuktikan bahwa petani di Kabupaten Banggai belum terarah dalam penggunaannya. Maka dari itu perlunya perencanaan pengelolaan, tata guna lahan yang baik. tentunya yang dilakukan harus lebih efektif dan bersifat berkelanjutan. Pemikiran ini berangkat dari adanya kenyataan sekarang bahwa semakin terbatasnya sumberdaya sehingga kondisi ini diharapkan bisa menjadi perhatian yang lebih bagi manusia yang ada di bumi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rustiadi *et.al.* (2011) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan sumberdaya tidak boleh mengorbankan hak pemenuhan kebutuhan generasi yang akan datang. Dengan demikian jika semua aspek dilakukan dalam suatu perencanaan penggunaan lahan, maka konversi lahan pertanian Pangan dapat ditekan seoptimal mungkin. Disamping itu produksi yang dihasilkan juga akan maksimal sehingga berdampak pada meningkatnya perekonomian masyarakat khususnya Kabupaten Banggai.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di wilayah Kabupaten Banggai pada posisi $0^{\circ}30'-2^{\circ}20'$ LS dan $122^{\circ}23'-124^{\circ}20'$ BT yang terdiri dari 23 Kecamatan dan 291 Desa dengan luas 9.672,70 km². Penelitian dilaksanakan pada Bulan Maret sampai dengan Bulan Mei 2019.

Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari survei langsung ke lapangan baik melalui wawancara maupun pengamatan langsung di lapangan. Data sekunder yang digunakan adalah produksi komoditas tanaman pangan Kabupaten Banggai tahun 2018, data curah hujan dan bahan- bahan yang digunakan yaitu peta digital wilayah administrasi kabupaten, peta lereng, peta penggunaan lahan, peta RTRW peta tanah dan satuan lahan, serta peta bentuk lahan.

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari buku, peta, internet, penelitian terdahulu, maupun dari beberapa instansi terkait, baik instansi pemerintah di daerah maupun pusat, atau instansi/lembaga independen lainnya. Gambaran mengenai kondisi fisik daerah penelitian, khususnya mengenai penggunaan lahan aktual, diperoleh dari hasil survei/cek di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai standar agar dapat digunakan dalam proses pengolahan lebih lanjut.

Penetapan Komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Untuk mengetahui komoditas unggulan pada tanaman pangan, masing-masing Kecamatan di Kabupaten Banggai dilakukan Pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan *Ekonomi Pewilayaan*. Komoditas-komoditas yang dianalisis merupakan keseluruhan komoditas yang dikembangkan oleh masyarakat

setempat menggunakan analisis ini. Dari analisis tersebut akan didapatkan komoditas yang dilihat berdasarkan faktor produksi tanaman pangan. Dimana parameter penentu komoditas disebutkan sebagai unggulan, bilamana suatu wilayah dikatakan memiliki basis tanaman pangan jika nilai LQ adalah >1 dimaksudkan untuk menganalisis wilayah mana saja dalam Kabupaten Banggai yang komoditas pertanian pangannya merupakan sektor basis atau non basis sedangkan analisis lokalisasi dan spesialisasi dimaksudkan untuk mengukur penyebaran dan spesialisasi komoditas pangan. Sehingga dari keseluruhan komoditas yang akan dianalisis akan didapatkan hanya ada beberapa komoditas yang akan ditentukan menjadi komoditas unggulan pada tanaman pangan di daerah penelitian.

Penyebaran dan Spesialisasi Wilayah Tanaman Pangan

Analisis ekonomi wilayah merupakan salah satu dari sekian banyak teknik analisis untuk mengalami pergeseran struktur aktivitas wilayah keseluruhan pada dua titik waktu. Analisis ini melihat bagaimana perkembangan suatu komoditas dalam satu wilayah tertentu apakah mengalami peningkatan atau tidak. Pendekatan lokalisasi (α) > 1 , maka komoditas tanaman pangan terkonsentrasi/ terppusat pada wilayah tertentu, sedangkan jika nilai koefisiennya $\alpha < 1$ maka komoditas tersebut menyebar pada setiap wilayah yang diamati. Semakin kecil nilai koefisien maka semakin menyebar komoditas tersebut. Serta selain sebarannya apabila suatu komoditas dikatakan merupakan spesial bagi suatu wilayah jika nilai koefisien spesialisasi (β) > 1 , sebaliknya jika $\beta < 1$ maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan spesial dari wilayah bersangkutan (Manyamsari *et al.* 2019)

Basis /Location Quotient (LQ)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan sektor ekonomi yang merupakan sektor basis dan non basis. suatu wilayah, jika nilai $LQ \geq 1$ maka komoditas tersebut merupakan komoditas basis pada wilayah tersebut. Analisis LQ secara matematis berdasarkan analisis pembagian lokasi dirumuskan sebagai berikut (Gafur dkk, 2016):

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{\bar{X}_j/\bar{X} \dots}$$

Dimana:

L_{qij} :Location Quotien

X_{ij} :nilai indikator luas panen/luas tanam/produksi komoditas ke-j pada wilayah ke-i

X_i :jumlah seluruh indikator aktifitas luas panen/luas tanam/ produksi komoditas di wilayah ke-i

X_j : jumlah indikator aktifitas luas panen/ luas tanam/produksi komoditas ke-j diseluruh wilayah, dan

X :penjumlahan nilai indikator seluruh aktifitas luas panen/ luas tanam/produksi komoditas diseluruh wilayah.

Interpretasi dari hasil analisis pembagian lokasi tersebut sebagai berikut:

- Jika nilai $LQ_{ij} > 1$, maka kondisi tersebut menunjukkan terjadinya konsentrasi aktifitas luas panen/ luas tanam/produksi komoditas ke-j di sub wilayah ke-i atau terjadi pemusatan aktifitas ke-j di sub wilayah ke-i. Dapat juga diartikan bahwa wilayah ke-i berpotensi untuk mengekspor produk aktifitas ke-j ke wilayah lain
- Jika nilai $LQ_{ij} = 1$, maka wilayah ke-i tersebut mempunyai pangsa aktivitas ke-j yang setara dengan pangsa sektor ke-j diseluruh wilayah. Atau dapat diartikan bahwa produk atau pertukaran produk perdagangan hanya terjadi dalam wilayah. Secara relatif wilayah i hanya mampu

memenuhi kebutuhan internalnya tanpa bisa mengekspor ke wilayah lain.

- Jika nilai $LQ_{ij} < 1$, maka sub wilayah ke-i mempunyai pangsa relatif kecil dibandingkan dengan pangsa aktifitas ke-j diseluruh wilayah atau pangsa pasar relatif ke-j diwilayah ke-i lebih rendah dari rata-rata aktifitas ke-j diseluruh wilayah.

Daya Dukung Lahan

Penentuan daya dukung lahan dilakukan dengan membandingkan ketersediaan dan kebutuhan lahan. Ketersediaan lahan ditentukan berdasarkan data total produksi aktual setempat dari setiap komoditas di suatu wilayah, dengan menjumlahkan produk dari semua komoditas yang ada di wilayah tersebut. Untuk penjumlahan ini digunakan harga sebagai faktor konversi karena setiap komoditas memiliki satuan yang beragam. Sementara itu, kebutuhan lahan dihitung berdasarkan kebutuhan hidup layak. Adapun penghitungan PERMEN LH No. 17 Tahun 2009 dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Penghitungan Ketersediaan (*Supply*) Lahan
Rumus:

$$S_L = \frac{\sum(P_i \times H_i)}{H_b} \times \frac{1}{P_{tvb}}$$

Keterangan:

S_L = Ketersediaan lahan (ha)

P_i = Produksi aktual tiap jenis komoditi (satuan tergantung kepada jenis komoditas) Komoditas yang diperhitungkan meliputi pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

H_i = Harga satuan tiap jenis komoditas (Rp/satuan) di tingkat produsen

H_b = Harga satuan beras (Rp/kg) di tingkat produsen

P_{tvb} = Produktivitas beras (kg/ha)

Dalam penghitungan ini, faktor konversi yang digunakan untuk menyetarakan produk non beras dengan beras adalah harga.

- b. Penghitungan Kebutuhan (*demand*) Lahan

Rumus:

$$DL = N \times KHLL$$

Keterangan:

DL = Total kebutuhan lahan setara beras (ha)

N = Jumlah penduduk (orang)

KHLL = Luas lahan yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup layak per penduduk :

- Luas lahan yang dibutuhkan untuk kebutuhan hidup layak per penduduk merupakan kebutuhan hidup layak per penduduk dibagi produktifitas beras lokal.
- Kebutuhan hidup layak per penduduk diasumsikan sebesar 1 ton setara beras/kapita/ tahun.
- Daerah yang tidak memiliki data produktivitas beras lokal, dapat menggunakan data rata-rata produktivitas beras nasional sebesar 2400 kg/ha/tahun.

c. Penentuan Status Daya Dukung Lahan
 Status daya dukung lahan diperoleh dari perbandingan antara ketersediaan lahan (*SL*) dan kebutuhan lahan (*DL*).

Bila $SL > DL$, daya dukung lahan dinyatakan surplus.

Bila $SL < DL$, daya dukung lahan dinyatakan defisit atau terlampaui.

Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis daya dukung lahan dinilai berdasarkan analisis kesesuaian lahan. Lahan yang dianggap memiliki potensi untuk pengembangan komoditas unggulan yaitu lahan yang memiliki kelas kesesuaian lahan yang sesuai serta tidak mengakibatkan terjadinya kerugian lahan jika komoditas unggulan tersebut dikembangkan.

Analisis kesesuaian lahan dilakukan melalui evaluasi lahan setelah komoditas

unggulan tanaman ditentukan. Evaluasi kesesuaian lahan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kriteria dan metode FAO yang dimodifikasi oleh Balai Besar Sumberdaya Lahan Nasional (2011). Metode evaluasi dilakukan dengan membandingkan karakteristik lahan/kualitas lahan dengan dengan kriteria kesesuaian lahan komoditas unggulan terpilih. Analisis kesesuaian lahan ini dilakukan sampai pada tingkat sub-kelas, dimana akan didapatkan kelas-kelas kesesuaian lahan sampai pada faktor pembatasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunggulan Tanaman Pangan Kabupaten Banggai

Komoditas pertanian tanaman pangan yang terdapat di Kabupaten Banggai terdiri dari 8, yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, kacang tanah, kacang hijau kedelei, ubi kayu dan ubi jalar. Untuk mengetahui komoditas unggulan dari tanaman pangan Baanggai, dilihat dari keragaan setiap komoditas perkebunan yang meliputi produksinya berdasarkan data Badan Pusat Statistik Banggai tahun 2018. Hasil perbandingan dari komoditas ini merupakan dasar untuk menetapkan keunggulan komoditas. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis komoditas pertanian tanaman pangan ini yaitu analisis ekonomi wilayah. Analisis lokalisasi dan spesialisasi dimaksudkan untuk mengukur penyebaran dan spesialisasi komoditas pangan sedangkan analisis basis dimaksudkan untuk menganalisis wilayah mana saja dalam kabupaten banggai yang komoditas pertanian pangannya merupakan sektor basis atau non basis.

Penyebaran dan Spesialisasi Wilayah Tanaman Pangan

Untuk mengukur penyebaran relatif

komoditas perkebunan di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah. Jika koefisien lokalisasi (α) > 1 , maka komoditas tanaman pangan terkonsentrasi/ terpusat pada wilayah tertentu, sedangkan jika nilai koefisiennya $\alpha < 1$ maka komoditas tersebut menyebar pada setiap wilayah yang diamati. Semakin kecil nilai koefisien maka semakin menyebar komoditas tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, koefisien lokalisasi 8 komoditas tanaman pangan di Kabupaten Banggai tidak terdapat yang memiliki koefisien lokalisasi lebih besar dari satu (> 1), yang berarti komoditas tanaman pangan Kabupaten Banggai telah tersebar pada wilayah-wilayah kecamatan yang di amati. Berdasarkan kenyataan lapangan tanaman ini memang terdapat di seluruh wilayah penelitian. Nilai koefisien lokalisasi tertinggi pada tanaman pangan Kabupaten Banggai adalah Kedelei dengan $\alpha = 0,74$, Jagung dan ubi jalar $\alpha = 0,70$, Kacang tanah dan Kacang hijau $\alpha = 0,59$, Ubi Kayu $\alpha = 0,58$, Padi ladang $\alpha = 0,55$ serta yang terendah adalah Padi sawah dengan $\alpha = 0,09$. Hal ini berarti menunjukkan bahwa komoditas pertanian tanaman pangan Kabupaten Banggai tidak terkonsentrasi pada kecamatan-kecamatan tertentu tetapi menyebar dengan kata lain hampir setiap wilayah di Kabupaten Banggai memiliki tanaman pangan.

Selain penyebarannya, hal yang penting dilakukan dalam mengukur keunggulan

komoditas tanaman pangan Kabupaten Banggai, komoditas tanaman pangan lainnya yaitu dengan menentukan spesialisasi Kabupaten Banggai terhadap komoditas tanaman pangannya. Seperti yang dinyatakan Baruwadi (2008) suatu komoditas dikatakan merupakan spesial bagi suatu wilayah jika nilai koefisien spesialisasi (β) > 1 , sebaliknya jika $\beta < 1$ maka komoditas yang bersangkutan bukan merupakan spesial dari wilayah bersangkutan.

Berdasarkan hasil analisis koefisien spesialisasi komoditas tanaman pangan Kabupaten Banggai sebagaimana yang terendah dari hasil analisisnya yaitu $\beta = 0,11$ yang ditunjukkan oleh komoditas Kedelei dengan nilai yang tertinggi $\beta = 5,16$ yang ditunjukkan oleh komoditas tanaman jagung. Dari hasil tersebut, terdapat tiga komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai koefisien spesialisasi lebih dari satu (> 1) yaitu Jagung, Ubi kayu dan Padi ladang, dengan nilai koefisien Ubi kayu $\beta = 2,88$ dan Padi ladang $\beta = 1,34$. Dengan demikian berdasarkan kriteria maka Jagung, Ubi kayu dan Padi ladang merupakan komoditas tanaman pangan yang menjadi tanaman spesial atau ciri khas Kabupaten Banggai. Untuk melihat tingkat penyebaran komoditas digunakan analisis spesialisasi

Tabel 1. Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi Komoditas Tanaman Pangan

Komoditas Tanaman Pangan	Koefisien	
	Lokalisasi (α)	Spesialisasi (β)
Padi Sawah	0,09	0,61
Padi Ladang	0,55	1,34
Jagung	0,70	5,16
K_Tanah	0,59	0,41
K_Hijau	0,59	0,37
Kedelei	0,74	0,11
Ubi Kayu	0,58	2,88
Ubi Jalar	0,70	0,52

Sumber; data olahan 2019

Berdasarkan Tabel diatas terdapat tiga komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai koefisien lokalisasi menghampiri 1 yaitu komoditas tanaman Kedelei, Jagung dan ubi jalar, sedangkan dari segi penyebarannya

berdasarkan nilai koefisien spesialisasi adalah jagung, padi ladang dan ubi kayu yang nilai analisisnya paling menyebar, sementara nilai koefisien lokalisasi untuk komoditas lainnya relatif sama.

Analisis Basis Tanaman Pangan Kabupaten Banggai

Tabel 2. Penentuan Basis Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Banggai

Komoditi	Kecamatan Basis	Jumlah Wilayah Basis	%
Padi sawah	Toili, Toili Barat, Moilong, Batui, Batui Selatan dan Masama	6	26,1
Padi Ladang	Batui, Batui Selatan, Simpang raya, Kintom, Luwuk timur, Luwuk utara, Nambo, Pagimana, Lobu, Lamala, Masama, Mantoh, Balantak Selatan, Balantak dan Balantak utara	15	65,2
Jagung	Bunta, Nuhon, Simpang raya, Kintom, Luwuk, Luwuk Utara, Luwuk Selatan, Nambo, Pagimana, Bualemo, lobu, Lamala, Mantoh, Balantak Selatan, Balantak	15	65,2
Kacang Tanah	Toili Barat, Bunta, Luwuk Utara, Lobu, Lamala, Mantoh, Balantak Selatan, Balantak, Balantak Utara	10	43,5
Kacang Hijau	Nuhon, Kintom, Lamala, Mantoh, Balantak Selatan, Balantak, Balantak Utara	7	30,4
Kedelei	Luwuk timur, Luwuk utara, Bualemo dan Balantak Utara	4	17,4
Ubi Kayu	Bunta, Nuhon, Simpang raya, Luwuk, Luwuk Utara, Luwuk Selatan, Bualemo, lobu, Lamala, Mantoh, Balantak Selatan, Balantak, Balantak Utara	13	56,5
Ubi Jalar	Bunta, Nuhon, Simpang raya, Luwuk, Luwuk Utara, Lamala, Balantak Selatan, Balantak, Balantak Utara	9	39,1

Sumber; data primer 2019

Pendekatan lain yang digunakan untuk menilai keunggulan kelapa dalam studi ini adalah pendekatan ekonomi basis dengan menggunakan Analisis (LQ) *Location Quotient*. Data yang digunakan untuk analisis basis ini adalah produksi tanaman pangan Banggai dengan lingkup wilayah studi adalah kecamatan - kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai. Suatu wilayah dikatakan memiliki kekuatan basis pada komoditas tanaman pangan jika nilai $LQ > 1$, sebaliknya jika $LQ < 1$ maka dikatakan bukan merupakan kekuatan basis. Untuk lebih jelasnya komoditas tanaman pangan yang menjadi basis pada wilayah kecamatan telah disajikan pada Tabel dibawah.

Jumlah wilayah yang dianalisis yaitu 23 kecamatan, sedangkan data yang dianalisis adalah produksi tanaman pangan Banggai berdasarkan data BPS Banggai 2018. Dari tabel tersebut menunjukkan nama dan jumlah wilayah kecamatan yang menjadi basis pada setiap komoditas tanaman pangan. Padi ladang dan Jagung merupakan tanaman basis yang terbanyak yaitu 15 kecamatan (65,2%), pada Ubi kayu dengan basis pada 13 kecamatan (56,5%), sedangkan komoditas tanaman pangan lainnya menjadi sektor basis pada 4 kecamatan hingga 10 kecamatan. Dengan demikian jika dilihat dari jumlah wilayah yang menjadi basis komoditas tanaman pangan maka Padi ladang dan Jagung yang lebih unggul dibandingkan dengan komoditas lainnya, hal ini dikarenakan proporsi wilayah yang menjadi sektor basis lebih tinggi jika

dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya karena proporsi wilayah yang menjadi sektor basis lebih tinggi jika dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya.. Hal ini dapat diartikan tanaman Padi ladang dan jagung merupakan komoditas tanaman Pangan yang menjadi penyuplai pertumbuhan ekonomi pada wilayah Kabupaten Banggai.

Daya Dukung Lahan Pertanian Pangan Terhadap Lingkungan

Daya dukung lahan pertanian tanaman pangan Kabupaten Banggai dari beberapa komoditas tanaman pangan seperti Padi sawah, Padi ladang, Kacang tanah, Kacang hijau dan Ubi jalar telah diperoleh hasil ($SL < DL$) hal ini berarti daya dukung lahan “Difisit” yang berarti komoditas tersebut mengalami kekurangan. Selanjutnya pada tanaman Jagung, kedelai, dan ubi kayu terjadi ($SL > DL$), maka daya dukung lahan “Surplus” yang berarti komoditas tanaman tersebut mengalami kelebihan. Besarnya kapasitas tersebut di suatu tempat dipengaruhi oleh keadaan dan karakteristik sumber daya yang ada di hamparan ruang yang bersangkutan. Kapasitas lingkungan hidup dan sumber daya akan menjadi faktor pembatas dalam penentuan pemanfaatan ruang yang sesuai.

Tabel 3. Daya Dukung Lahan Tanaman Pangan Kabupaten Banggai

Komoditas Tanaman Pangan	DDL	
	Surplus (>)	Defisit (<)
Padi Sawah		<
Padi Ladang		<
Jagung	>	
Kacang Tanah		<
Kacang Hijau		<
Kedelei	>	
Ubi Kayu	>	
Ubi Jalar		<

Kesesuaian Lahan Tanaman Pangan

Dari hasil analisis didapatkan beberapa komoditas tanaman pangan unggulan pada tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Banggai. Beberapa aspek perlu diperhatikan agar komoditas- komoditas ini ke depan dapat dikembangkan, salah satunya adalah aspek kesesuaian lahan. Adapun hasil penilaian kesesuaian lahan untuk setiap komoditas tanaman pangan unggulan ditiap kecamatan (berdasarkan luas).

Berdasarkan kelas kesesuaian lahan tersebut mencakup kelas kesesuaian S2, S3 dengan berbagai factor pembatas yang perlu di perhatikan. Melihat dari kondisi lahan pada tanaman pangan Kabupaten Banggai yang mempunyai potensi dalam pengembangannya, maka perlunya pengaturan dalam pengelolaan agar terwujudnya keseimbangan daya dukung lahan pertanian tanaman pangan terhadap lingkungan pertanian. Adapun potensi pengembangan komoditas tanaman pangan untuk masing-masing komoditas.

Tabel 4. Kelas Kesesuaian Lahan Tanaman Pangan Kabupaten Banggai

Komoditi	KKL	Faktor Pembatas	Luas
Padi Sawah	S2rn, S3rneh, N	media perakaran, ketersediaan unsur hara, kemiringan lereng	103.442,4
Padi Ladang	S2wr, S3wreh, N	kelembaban/curah hujan, media perakaran, kemiringan lereng	95.899,3
Jagung	S3wrneh, N	kelembaban/curah hujan, media perakaran, unsur hara, kemiringan lereng.	146.674,6
Kedelei	S2tneh, S3wneh, N	tekstur tanah, kelembaban/curah hujan, unsur hara, kemiringan lereng	70.433,5
Kacang tanah	S2wneh, S3wrneh, N	kelembaban/curah hujan, media perakaran, kemiringan lereng	84.899,0
Kacang hijau	S3wt, N	kelembaban/curah hujan, tekstur tanah	10.016,2
Ubi Kayu	S2wrneh, S3wrneh, N	kelembaban/curah hujan, media perakaran, kemiringan lereng	182.370,4
Ubi Jalar	S2wtrn, S3neh, N	kelembaban/curah hujan, tekstur tanah, media perakaran, unsur hara, kemiringan lereng	100.733,6

Sumber; data olahan 2019

Berdasarkan peta pada tabel tersebut maka dapat dijelaskan melalui table diatas bahwa kelas kesesuaian lahan yang dimiliki ini masih merupakan kelas kesesuaian lahan yang aktual, artinya kelas kesesuaian lahan yang dimiliki masih dalam kondisi saat ini dan belum ada upaya perbaikan. Maka dalam ini pengembangannya masih perlu adanya perbaikan sehingga dapat lebih produktif lagi,

serta tidak menyampingkan lingkungan. Faktor yang membatasi kelas kesesuaian lahan tersebut di antaranya adalah faktor ketersediaan air dalam hal ini curah hujan dan kelembaban (w), ketersediaan unsur hara (n), media perakaran (r) , tekstur tanah (t), serta faktor atau kemiringan lereng (eh).

Alokasi Lahan Komoditas Tanaman Pangan Kabupaten Banggai

Alokasi lahan untuk komoditas tanaman pangan dilakukan untuk seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai yang terletak di area potensial. Areal potensial untuk pengembangan komoditas tanaman pangan tersebut dilihat berdasarkan peta penggunaan

lahan existing yang ada. Areal yang tersedia tersebut di luar dari kawasan lindung (sempadan sungai, hutan lindung dan Hutan suaka alam dan perusahaan). Kemudian lahan yang diarahkan adalah juga bukan lahan sawah yang sudah ada.

Tabel 5. Arahan Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan

Kecamatan	Arahan Komoditas Tanaman Pangan	Luas (ha)	Presentasi (%)
Toili Barat	Padi Sawah	7.674,6	8,9
	Kacang Tanah	2.490,5	2,9
Moilong	Padi Sawah	3.796,2	4,4
Batui	Padi Sawah dan padi ladang	6.009,1	7,0
Bunta	Ubi Kayu, Kacang Tanah	9.909,6	11,5
	Ubi Kayu	3.085,9	3,6
Nuhon	Jagung, Ubi Kayu dan Ubi Jalar	533,8	0,6
	Ubi Jalar dan Ubi Kayu	10.331,8	12,0
Simpang Raya	Ubi Jalar dan Jagung	5.537,2	6,4
	Ubi Jalar	91,4	0,1
Pagimana	Jagung dan padi lading	1.160,7	1,3
Bualemo	Kedelai dan Ubi Kayu	23.287,9	27,1
	Ubi Kayu dan padi ladang	4.427,8	5,1
Lamala	Ubi Jalar dan padi ladang	1.711,9	2,0
Masama	Padi Sawah	2.787,6	3,2
Balantak Utara	Kacang Tanah	3.221,0	3,7
Jumlah		86.056,9	100,0

Sumber ; data primer 2019

Alokasi lahan untuk komoditas tanaman pangan di tentukan berdasarkan pertimbangan hasil analisis komoditas unggulan tanaman pangan yang dihitung berdasarkan Ekonomi wilayah. Selain itu rencana alokasi lahan ditentukan dengan melihat daya dukung lahan dalam hal ini adalah kelas kesesuaian lahan, kelayakan ekonomi tanaman pangan Kabupaten Banggai. Dengan demikian alokasi lahan untuk komoditas tanaman pangan dipastikan merupakan komoditas unggulan disetiap kecamatan, sesuai dengan daya dukung yang tidak mengakibatkan kerusakan lahan, dan dari segi ekonomi memiliki keuntungan. Jika terdapat areal yang memiliki kelas kesesuaian lahan serta nilai yang sama maka akan dilihat berdasarkan kebijakan prioritas pengembangan komoditas daerah, baik ditingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional dengan mempertimbangkan luas eksisting komoditas utama yang ada pada areal tersebut.

Komoditas Tanaman Pangan yang terpilih berbeda-beda berdasarkan kecamatan yang ada di Kabupaten Banggai. Hal ini sudah dilihat berdasarkan dengan parameter yang menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara keseluruhan potensi daerah untuk pengembangan komoditas tanaman pangan adalah seluas 86056.9 ha. Selain itu arahan pengembangan komoditas tanaman pangan juga disertai dengan upaya konservasi untuk komoditas tertentu.

Usaha budidaya yang dilakukan. Konservasi yang di maksud tergantung dari factor pembatasnya, apabila factor pembatasnya kemiringan lereng (eh), maka sala satu cara konservasinya adalah membuat teras pada lahan tersebut agar tidak terjadi dampak kerusakan lingkungan fisik. Serta apabila factor pembatasnya adalah ketersediaan air (w) maka cara untuk mengatasinya dengan membuat

penampungan air seperti waduk buatan dan embung. Dengan begini maka akan terbentuknya lingkungan pertanian yang memperhatikan lingkungan.

Secara spasial area pengembangan komoditas unggulan ini Secara keseluruhan komoditas unggulan yang dikembangkan di wilayah penelitian adalah padi sawah yang diarahkan ke 4 kecamatan (Kecamatan Toili Barat, Kecamatan Moilong, Kecamatan Batui, Kecamatan Masama); padi ladang 4 Kecamatan (Kecamatan Batui, Kecamatan Pagimana, Kecamatan Bualemo, dan Kecamatan Lamala); kemudian jagung untuk (Kecamatan Nuhon, Kecamatan Simpang Raya dan Nuhon); kacang tanah untuk (Kecamatan Toili Barat, Kecamatan Bunta dan Kecamatan Balantak Utara); pada kedelai diarahkan (Kecamatan Bualemo); ubi kayu diarahkan (Kecamatan Bunta, Kecamatan Nuhon, Kecamatan Bualemo); serta Ubi jalar diarahkan (Kecamatan Nuhon, Kecamatan Simpang Raya dan Kecamatan Lamala).

Komoditas tanaman pangan diarahkan untuk dikembangkan dengan memperhatikan lingkungan fisik dengan sistem monokultur untuk lahan-lahan yang berpotensi baik, namun beberapa komoditas yang diarahkan harus disertai dengan upaya konservasi seperti tanaman padi ladang, jagung, ubi kayu jika dikembangkan di lereng yang agak curam harus disertai dengan pembuatan teras atau dengan tumpang sari dengan tanaman lain (salah satunya adalah tanaman kacang tanah atau dengan tanaman-tanaman yang lain). Arahan ini jika dilihat berdasarkan karakteristik tiap kecamatan sudah cocok dan komoditas yang ditanam di wilayah tersebut merupakan komoditas yang dibudidayakan oleh petani. Namun dalam penerapannya perlu pendampingan kepada petani terkait dengan teknik budidaya yang baik serta memperhatikan

teknik konservasi agar tidak akan terjadi kerusakan lahan yang akan berdampak pada penelitian disajikan dengan lengkap dan sesuai ruang lingkup penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, (gambar),. Hasil analisis data dimaknai dengan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis ekonomi pewilayaan, koefisien lokalisasinya tidak terkonsentrasi pada kecamatan tertentu, tetapi menyebar disetiap wilayah Kabupaten Banggai. Koefisien spesialisasinya yaitu jagung, Ubi kayu dan Padi ladang merupakan komoditas tanaman pangan spesial atau khas Kabupaten Banggai. Serta pada basisnya yaitu Padi ladang dan Jagung. Sedang pada analisis daya dukung lahan (DDL) padi sawah, padi ladang, kacang tanah kacang hijau dan ubi jalar yang mengalami “deficit”, dan Jagung, kedelei, ubi kayu dan mengalami ”Surplus” serta kelas kesesuaian lahan daerah ini cukup sesuai (S2) dengan sesuai marginal (S3). Secara keseluruhan potensi lahan untuk pengembangan komoditas tanaman pangan di wilayah ini mempunyai luas total 86.056,9 ha. Artinya untuk Arahan alokasi lahan berdasarkan ekonomi pewilayaan, daya dukung lahan serta penilaian kesesuaian lahan secara keseluruhan, komoditas padi sawah yang diarahkan ke 4 kecamatan (Kecamatan Toili Barat, Kecamatan Moilong, Kecamatan Batui, Kecamatan Masama); padi ladang 4 Kecamatan (Kecamatan Batui, Kecamatan Pagimana, Kecamatan Bualemo, dan Kecamatan Lamala); kemudian jagung untuk (Kecamatan Nuhon, Kecamatan Simpang Raya dan Nuhon); kacang tanah untuk (Kecamatan Toili Barat, Kecamatan Bunta dan Kecamatan Balantak Utara); pada kedelei diarahkan (Kecamatan Bualemo); ubi kayu diarahkan (Kecamatan Bunta, Kecamatan Nuhon, Kecamatan Bualemo); serta Ubi jalar diarahkan

kerusakan lingkungan karena diakibatkan oleh pola tanam yang salah. (Kecamatan Nuhon, Kecamatan Simpang Raya dan Kecamatan Lamala). Serta upaya konservasi seperti tanaman padi ladang, jagung, ubi kayu jika dikembangkan di lereng yang agak curam harus disertai dengan pembuatan teras atau dengan tumpang sari dengan tanaman lain (salah satunya adalah tanaman kacang tanah atau dengan tanaman-tanaman yang lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banggai. 2016. Kabupaten Banggai Dalam Angka. Kabupaten Banggai
- Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. 2011. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Ed ke-2. Bogor: Kementerian Pertanian
- Gofur, Safri, Hodija. 2016. Analisis Sektor/Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo, Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 3(3): 175-194.
- Manyamsari I, Romano, Mujiburahmad, Ramayana. 2019. Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Berbasis Modal Sosial dan Peluang Investasi di Aceh. Jurnal Penelitian Agrisamudra, 6(1): 1-12
- Rustiadi E. Saefulhakim S. Panuju D. R. 2011. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta (ID): Cresspent, Yayasan Obor Indonesia.
- Soekartawi. 2005. Prinsip Agribisnis : Teori dan aplikasinya. Jakarta : Penerbit PT Raja Grafinda Persada
- Suryawan IB, Adi IGPR, Dibia IN. 2020. Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Beberapa Tanaman Pangan Dan Perkebunan Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan. Jurnal Agroekoteknologi Tropika 9(1): 62-75

Widiatmaka. (2007). Evaluasi Kesesuaian Lahan Dan Tataguna Lahan. Yogyakarta: Gaja Mada University Press.